

VARIATIONS IN MORPHOLOGICAL CHANGES OF INDONESIAN WORDS ON INSTAGRAM ACCOUNTS (MORPHOLOGICAL STUDIES)

Nasibah Sholehah^a, Ratna Juwitasari Emha^b

Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

Naziebah95@gmail.com^a, dosen02404@unpam.ac.id^b

Abstract

The study aims to describe the form of morphological changes of words in Indonesian on instagram accounts and the pattern of their formation. This research method is qualitative, in this study it is intended to understand how the form of morphological changes in Indonesian and how these patterns shape especially in Instagram social media where there are efforts to explain, record, analyze, and understand various kinds of morphological changes. Data collection techniques in this study used reading, note-taking, and screenshot techniques. The source of data in this study is a short description contained in posts on Instagram accounts as well as image posts containing words. The results of this study show that the Indonesian language in the Instagram account undergoes 4 morphological changes, each of which shows a distinctive pattern characteristic morphological changes (1) affixation has 3 patterns, namely Indonesian prefix plus English root, English root plus Indonesian suffix, Indonesian confix plus Indonesian root, (2) Indonesian reduplication, complete Indonesian repetition, the patterns are, repetition of Indonesian plus changes in Indonesian, (3) composition of Indonesian, pattern combining compound words plus changes in Indonesian meaning, (4) acronyms of Indonesian, the pattern of shortening Indonesian words plus changes in Indonesia.

Keywords: *morphological changes, pattern of change, Instagram*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan morfologis kata dalam bahasa Indonesia di akun Instagram serta pola pembentuknya. Metode penelitian ini yaitu kualitatif, dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana bentuk perubahan morfologis dalam bahasa Indonesia serta bagaimana pola tersebut membentuk khususnya di dalam sosial media Instagram di mana didalamnya terdapat upaya menjelaskan, mencatat, menganalisis, dan memahami macam-macam perubahan morfologis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca, simak catat, dan *screenshot*. Sumber data pada penelitian ini adalah deskripsi singkat yang terdapat pada postingan di akun Instagram juga postingan gambar yang memuat kata-kata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahasa Indonesia dalam akun Instagram mengalami 4 perubahan mor-

folgis yang masing-masing perubahan morfologis tersebut menunjukkan karakteristik pola yang khas. Perubahan morfologis (1) Afiksasi memiliki 3 pola, yaitu prefiks bahasa Indonesia ditambah akar kata bahasa Inggris, akar kata bahasa Inggris ditambah sufiks bahasa Indonesia, konfiks bahasa Indonesia ditambah akar kata bahasa Indonesia, (2) reduplikasi bahasa Indonesia, pengulangan bahasa Indonesia sepenuhnya polanya yaitu, pengulangan bahasa Indonesia ditambah perubahan bahasa Indonesia, (3) komposisi bahasa Indonesia, polanya, penggabungan kata majemuk ditambah perubahan makna bahasa Indonesia, (4) akronimisasi bahasa Indonesia, polanya pemendekan kata bahasa Indonesia ditambah perubahan bahasa Indonesia.

Kata Kunci : *perubahan morfologis, pola perubahan, instagram*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar masyarakat di mana bahasa yang digunakan pun bermacam-macam terkhusus di negara Indonesia yang memiliki banyak suku dan budaya. Bahasa menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa ditelaah dalam kajian ilmu bahasa disebut juga dengan linguistik.

Linguistik secara umum merupakan ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya, terdiri atas beberapa cabang yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik (Wijana dan Rohmadi, 2011:3). Secara umum, pembedaan linguistik dibedakan atas tiga bagian, yaitu mikrolinguistik, makrolinguistik, dan linguistik terapan. Linguistik mikro mengkaji bahasa untuk bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). Linguistik makro mengkaji hubungan bahasa dengan ilmu lain (psikologi, budaya, lingkungan, politik, sosiologi dan lain-lain). Dalam linguistik terdapat struktur salah satunya struktur luar yaitu sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, juga merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah linguistik-sosial (sosiolinguistik) kata *sosio* adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, dan kalimat. Linguistik memiliki cabang-cabang ilmu antara lain fonologi, morfologi sintaksis dan semantik. Namun kali ini yang akan dibahas adalah morfologi.

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang menganalisis struktur, bentuk dan pembentukan, serta klasifikasi kata-kata. Secara singkatnya morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk kata dan proses pembentukan kata. Sudaryanto menjelaskan bahwa proses morfologis merupakan proses perubahan kata dengan cara yang teratur atau keteraturan cara pengubahan dengan alat

yang sama, menimbulkan komponen makna baru pada kata hasil perubahan, kata baru yang dihasilkan bersifat polimorfemis. Polimorfemis yaitu kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Jadi secara singkat morfologi adalah ilmu bahasa yang berkaitan dengan perubahan bentuk kata.

Perubahan bentuk kata merupakan proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya atau bisa disebut juga dengan morfologis. Proses morfologis menurut Ramlan (1985:27) ialah proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Kridalaksana (1989:12) menyatakan bahwa proses morfologis meliputi (1) derivasi zero, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, (4) abreviasi (pemendekan), (5) komposisi (pemajemukan, dan (6) derivasi balik. Dalam morfologis kata terdapat pola perubahan yang berkaitan dengan pembentuk kata tersebut.

Pola perubahan bentuk kata akan melibatkan mengenai unsur pembentukan kata, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi dan sebagainya. Perubahan bentuk morfologis dan pola perubahan bentuk kata banyak ditemukan di sosial media.

Sosial media adalah sebuah media untuk bersosialisasi yang dilakukan secara online tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media yang digunakan pun semakin banyak dan bervariasi tergantung kebutuhan penggunanya. Saat ini sosial media yang sering kali digunakan banyak orang adalah aplikasi sosial media yang bernama Instagram.

Instagram adalah salah satu sosial media yang cukup populer di kalangan masyarakat. Pada aplikasi ini, pengguna dapat membagikan gambar atau foto juga video secara online dengan berbagai fitur yang tersedia yang didalamnya terdapat berbagai video dan gambar yang memuat tulisan. Tulisan yang terdapat di *caption* atau deskripsi singkat memuat macam-macam tulisan yang terdapat adanya fenomena bahasa yang muncul dari tulisan atau gambar tersebut. Adapun kata-kata tersebut sangat bervariasi salah satunya seperti: *berdamage*, *skillnya*, *cewek bumi*, *ongkir*, dan lain sebagainya. Dari munculnya fenomena kebahasaan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kata-kata yang ada di media sosial Instagram.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba meneliti dan menganalisis dengan judul: Variasi perubahan morfologis kata bahasa Indonesia di akun Instagram (kajian morfologi). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah yaitu, Bagaimana variasi perubahan morfologis kata dalam bahasa Indonesia di akun Instagram dan pola pembentuknya. Penelitian mengenai variasi perubahan morfologis kata bahasa Indonesia di akun Instagram antara lain: penelitian tentang analisis kesalahan bahasa bidang morfologi dalam wacana jual beli daring di Instagram (Oktavia, 2018), pembentukan kata pada istilah khas di Instagram dengan unsur bahasa Inggris (Nafisah,

2020), analisis kesalahan morfologi pada unggahan instagram @raffinagita1717 (Prameswari, 2020), analisis kesalahan berbahasa pada sosial media instagram dalam postingan, komentar, dan cerita singkat (Hastuti Sebayang, 2019), dan penelitian tentang eksistensi sufiks able dalam kategori kata bahasa indonesia kajian morfologi (Al-Mubarrok, 2021).

Sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa yang berkaitan dengan masyarakat di mana peran bahasa dapat mewakili seseorang atau masyarakat tertentu dalam penuturan sebuah bahasa. karena tiap lingkungan dan kebiasaan berbahasa tiap masyarakat berbeda-beda Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Chaer dan Agustina (1995:3) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sumarsono (2011) mengatakan bahwa istilah sosiolinguistik terdiri dari 2 kata, yaitu sosio adalah “masyarakat” dan linguistik adalah “kajian bahasa.” Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang bahasa ilmu linguistik yang berhubungan dengan ilmu sosiologi serta objek kajiannya yaitu membahas hubungan antara faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur.

Variasi bahasa adalah sebuah pemakaian bahasa yang berhubungan dengan masyarakat. Poedjosoedarmo (dalam Suwito, 1983:23) menyebutkan bahwasanya variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya.

Menurut Chaer dan Agustina (1995:79), menyatakan bahwasanya variasi bahasa ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan medium pengungkapan. Faktor waktu yang pada akhirnya dapat mengalami perbedaan bahasa dari masa ke masa. Faktor daerah juga membedakan bahasa yang dipakai oleh suatu tempat dengan tempat lain. Faktor sosiokultural membedakan bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial atau komunitas tertentu. Faktor situasional yaitu timbul karena yang memakai bahasa tersebut memilih ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Sedangkan faktor medium pengungkapan membedakan bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Maka faktor yang diuraikan di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi variasi bahasa yaitu faktor waktu dan tempat. Contohnya seperti kata “manage” kata tersebut masuk ke dalam faktor waktu dan tempat karena kata tersebut mengalami perubahan dalam pembentukan bahasa yang digunakan dalam sosial media sekarang ini, kata tersebut terdapat unsur bahasa asing dalam prefiksasi. Di mana kata “manage” merupakan kata kerja yang diartikan sebagai “mengelola” serta terdapat prefiks me(N)-. Faktor tersebut terlihat jika dikaji dari sudut pandang kebahasaan pembentukan atau kajian morfologi.

Morfologi merupakan salah satu kajian ilmu linguistik yang membahas unsur-unsur pembentuk kata. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Verhaar (1996:97), menyatakan bahwa

morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Adapun Samsuri (1988:15), mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata.

Ilmu morfologi mempelajari masalah-masalah bentuk dan pembentukan kata, Chaer (2008:3) menjelaskan bahwa semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni yang disebut morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Pembentukan kata meliputi pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi dan sebagainya. Jadi ujung dari proses morfologi yaitu terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan.

Dalam pembahasan morfologi terdapat objek kajian morfologi, objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Lalu, proses morfologi melibatkan komponen: Dasar (bentuk dasar), Alat pembentuk (afiks, duplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), dan Makna gramatikal.

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna. Morfem ini dapat berupa akar (dasar) dan dapat pula berupa afiks. bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat, akar memiliki makna leksikal, sedangkan afiks hanya “menjadi” penyebab terjadinya makna gramatikal. Kemudian kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis. Dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar dan dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil. Secara tersendiri setiap kata memiliki makna leksikal dan dalam kedudukannya dalam satuan ujaran memiliki makna gramatikal.

Dalam proses morfologi, dasar atau bentuk dasar merupakan bentuk yang mengalami proses morfologi. Dasar ini dapat berupa bentuk polimorfemis (bentuk berimbuhan, bentuk ulang, atau bentuk gabungan). Alat pembentuk kata dapat berupa afiks dalam proses afiksasi, dapat berupa pengulangan dalam proses reduplikasi, dan berupa penggabungan dalam proses komposisi.

Maka gramatikal adalah makna yang “muncul” dalam proses gramatika. Makna gramatikal ini biasa didikotomikan dengan makna leksikal, yakni makna yang secara berhubungan dimiliki oleh sebuah leksem. Makna gramatikal ini mempunyai kolerasi dengan komponen makna leksikal setiap dasar (akar).

Proses morfologi adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Kata disebutnya sebagai bentuk minimal yang bebas, artinya bentuk itu dapat diucapkan tersendiri, bisa dikatakan, dan bisa didahului juga diikuti oleh jeda yang potensial (Samsuri, 1985:190).

Adapun Proses morfologis adalah proses penggabungan morfem menjadi kata. Morfem sendiri adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian. Morfem yaitu bentuk kata yang memiliki arti. *Morph* (bentuk) dan *em* (berarti). Morfem memiliki dua macam yaitu: morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem bebas yaitu morfem yang berdiri sendiri dan memiliki arti sedangkan morfem terikat yaitu morfem yang tidak berdiri sendiri ketika berdiri sendiri tidak memiliki arti. Proses morfologis meliputi: afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi. Dalam proses morfologis terdapat empat proses yang melibatkan komponen tersebut, sebagaimana uraian berikut.

1. Afiksasi

Menurut Samsuri (1985:190) afiksasi yaitu penggabungan akar kata atau pokok dengan afiks. Afiks adalah morfem terikat yang dilekatkan pada morfem dasar atau akar (Fromkin dan Rodman, 1998:519). Jadi Afiksasi merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata yang baru. Afiks juga merupakan bentuk yang terikat dan dapat ditambahkan pada awal, akhir maupun tengah kata (Richards, 1992). Dalam afiksasi juga terdapat jenis-jenisnya yaitu,

- a) Prefiks (Awalan) merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya atau juga proses pembentukan kata-kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan atau menambahkan afiks di depan bentuk dasarnya. Contoh prefiks atau awalan, yaitu ber-, di-, ter-, ke-, se-, meN-, peN-, pra-, a-, per-, ber-, dan sebagainya.

Contoh perubahan morfologis pada prefiks: *Ngegame*

Kata “ngegame” adalah kata dasar yang mengalami perubahan proses afiksasi namun berasal dari bahasa yang berbeda. Yaitu penggabungan antara prefiks tidak baku dari bahasa Indonesia nge- dan frasa dari bahasa Inggris nge+game. (Anita, Faizah, dkk. 2021:8-9)

- b) Infiks merupakan proses pembentukan kata dengan menambah afiks atau imbuhan di tengah bentuk dasarnya. Afik-afik yang ditambahkan tersebut disebut infiks atau sisipan. Seperti proses pembentukan kata *telunjuk* dan *gerigi*, dilakukan dengan menambahkan infik di tengah bentuk dasarnya. Contohnya: -el-, dan -er-.

Contoh perubahan morfologis pada infiks: *sumanggup, menyanggupi*

Afiksasi yang tercermin pada contoh memperlihatkan *sumanggup* “menyanggupi” terjadi karena adanya proses infiksasi -um pada bentuk kata dasar *sanggup*. Sisipan -um pada *sumanggup* yaitu membentuk kata kerja tindak. Bentuk ini secara gramatikal dapat digunakan secara umum di masyarakat

pun telah biasa menggunakannya. Kata *sumanggup* berasal dari (*sanggup*) kemudian mendapatkan infiks –um menghasilkan verba *sumanggup* sehingga infiks –um pada data tersebut dapat membentuk sebuah verba. Sebagai contoh *sanggup* + infiks (-um) + menghasilkan verba *sumanggup*. Apabila bentuk dasar berawalan konsonan maka sisipan –um disisipkan antara konsonan awal kata dasar dan vokal yang mengikutinya. (Susanthi, 2017:6-7)

- c) Sufiks merupakan proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menambahkan atau menempelkan afiks di akhir bentuk dasarnya, lalu afiks tersebut disebut sufiks atau akhiran. Kata tersebut juga berasal dari bahasa latin *suffixus* yang berarti melekat (*fixus, figere*). Sufiks asli dalam bahasa Indonesia juga sangat terbatas. Bahasa Indonesia hanya melakukan penyesuaian pelafalan dan penulisan yang dianggap perlu. Contohnya: -an, -kan, -i.

Contoh perubahan morfologis pada sufiks: *bacaan*

Kata “bacaan” merupakan pembentukan kata dari kata dasar “baca” dan sufiks (-an). Kata dasar “baca” yang awalnya berupa (KK) setelah dirangkai dengan sufiks (-an) menjadi kata “bacaan” yang menjadi berkelas kata benda (KB). (Amalia, 2021:32).

- d) Konfiks merupakan proses gabungan yang terbentuk atas prefiks dan sufiks yang berfungsi mendukung makna tertentu. Karena mendukung makna tertentu maka konfiks tidak dianggap sebagai prefiks atau sufiks yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi juga dianggap sebagai satu kesatuan bentuk yang tidak terpisahkan. Karena morfem merupakan komposit bentuk beserta artinya, maka konfiks dianggap satu morfem, bukan gabungan dua morfem (Sumadi,2008). Selain itu, konfiks juga disebut sebagai simulfiks karena konfiks itu merupakan gabungan afiks yang secara otomatis mendukung makna tertentu. Konsep dasar konfiks atau simulfiks tidaklah sama karena memang sudut pandang keduanya berbeda. Konfiks dilihat dari kebersamaannya mendukung satu makna atau satu pengertian, sedangkan simulfiks didasarkan gabungannya atau simultannya satuan gramatik yang lebih besar. Jadi, konfiks yaitu imbuhan yang posisinya berada di awal dan di belakang kata dasar, contohnya imbuhan *ke-* dan *-an* ditambahkan pada kata dasar “*merdeka*” menjadi kata “*kemerdekaan*” atau imbuhan *per-* dan *-an* ditambahkan pada kata dasar “*tanggung jawab*” menjadi kata “*pertanggung jawaban*”.

Contoh perubahan morfologis pada konfiks: *penghargaan*

Bentuk dasar “harga” yang berarti ‘nilai barang yang ditentukan’, kemudian mengalami proses pembubuhan morfem konfiks (peN- + -an) menjadi

“penghargaan”. Konfiks (peN- + -an) jika dirangkai dengan bentuk dasar “harga” maka fonem /N/ pada konfiks (peN- + -an) akan berubah menjadi /ng/ sehingga menjadi “penghargaan” yang berarti ‘penghormatan’. (Amalia, 2021:33)

2. Reduplikasi

Reduplikasi merupakan pengulangan kata atau kata ulang dan mengalami pengulangan baik pada kata maupun unsur kata. Dengan arti lain, reduplikasi adalah kata yang mengalami proses morfemis dengan mengulang bentuk dasar atau sebagian dari bentuk suatu kata dasar. Dalam bahasa Indonesia jenis-jenis kata ulang yaitu:

a) Kata ulang sebagian

Kata ulang sebagian disebut juga dengan *dwipurwa*, yaitu pengulangan pada suku awal sebuah kata. Contoh: *tangga-tatangga-tetangga*.

Contoh perubahan morfologis pada kata ulang sebagian: *berjalan-jalan*

Bentuk dasar kata “berjalan” mengalami proses pengulangan sebagian, yakni pengulangan yang diambil dari kata dasar dari kata “berjalan” yaitu kata “jalan”, berjalan + jalan sehingga menjadi “berjalan-jalan” yang berarti berjalan seenaknya untuk bersenang-senang. (Amalia, 2021:33)

b) Kata ulang utuh atau penuh

Kata ulang ini disebut juga dengan *dwilingga* yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar suatu kata termasuk kata berimbuhan. Contohnya: *jalan-jalan, janji-janji*.

Contoh perubahan morfologis pada kata ulang utuh atau penuh: *buku-buku*

Bentuk dasar kata “buku” mengalami proses pengulangan seluruh, yakni kata dasar “buku” yang diulang seluruhnya “buku” + “buku” sehingga menjadi “buku-buku” yang berarti banyak buku. (Amalia, 2021: 33)

c) Kata ulang berubah bunyi

Kata ulang ini disebut juga dengan *dwilingga salin suara*, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar yang salah satunya mengalami perubahan suara pada suatu fonem atau lebih. Contohnya: *corat-coret, sayur-mayur, hiruk-pikuk*.

Contoh perubahan morfologis pada kata ulang berubah bunyi: *bolak-balik*

Bentuk dasar kata “balik” mengalami proses pengulangan bentuk dasar yang disertai perubahan fonem yakni menjadi kata “bolak”, bolak + balik sehingga menjadi bolak-balik yang berarti berulang-aling pergi dan pulang. (Amalia, 2021:34)

d) Kata ulang berimbuhan

Merupakan jenis reduplikasi yang mendapat imbuhan, baik pada kata pertama maupun pada kata kedua. Contohnya: *bermain-main, tarik-menarik*.

Contoh perubahan morfologis pada kata ulang berimbuhan: *kawan-kawannya*

Terdapat aspek reduplikasi berimbuhan –nya pada kata kawan-kawannya yang bermakna teman mendut. (Farhana, Agustin, Nafilah, 2020:184)

e) Kata ulang semu

Kata yang sebenarnya bukan kata ulang, tetapi bentuk dasar kata ini menyerupai kata ulang. Contohnya: *cumi-cumi, kupu-kupu, laba-laba*.

Contoh perubahan morfologis pada kata ulang semu: *alun-alun*

Reduplikasi ini seperti memiliki bentuk kata dasar namun sebenarnya tidak terdapat kata dasar dalam proses reduplikasinya. Bentuk reduplikasi semu antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada contoh tersebut memiliki kesamaan bentuk, pengucapan dan arti yang dimiliki oleh masing-masing reduplikasinya. (Putri, 2017:8)

f) Kata ulang onomatope

Kata ulang yang disebut juga dengan *trilingga* atau pengulangan bunyi yang berasal dari sumber suara yang digambarkan secara tiga kali dengan variasi fonem. Contohnya: *dag-dig-dug, tok-tok-tok, cas-cis-cus*.

Contoh perubahan morfologis pada kata ulang onomatope: *duk duk duk*

Onomatope “duk duk duk” digolongkan ke dalam peniruan bunyi suara khas kehidupan sehari-hari, terjadi karena menggambarkan bunyi aktifitas sehari-hari saat tangan tokoh memukul lantai dan dapat disimpulkan bahwa tiruan bunyi “duk duk duk” termasuk golongan onomatope khas kehidupan sehari-hari. (Randy, 2019:73)

3. Komposisi

Komposisi atau kata majemuk yaitu penggabungan dua kata dasar yang berbeda sehingga meninggalkan makna yang baru. Jadi, komposisi merupakan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun yang terikat sehingga terbentuk konstruksi yang mempunyai identitas leksikal yang berbeda. Ramlan (1985) menyatakan bahwa kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata atau lebih sebagai unsurnya. Contohnya: rumah+sakit menjadi rumah sakit, kepala+sekolah menjadi kepala sekolah.

Contoh perubahan morfologis pada komposisi: *gali emas*

Jargon ini berasal dari bahasa Indonesia berbentuk komposisi. Mengandung makna metafora yaitu mengupil. Kata gali emas “menggali hal berharga”. “menggali” berarti mengambil atau mengeluarkan sesuatu dari tanah dengan cara melubanginya. Persamaan kegiatan “mengambil atau mengeluarkan sesuatu dari lubang” inilah yang dianalogikan dengan mengupil. Gali emas – gali + emas – mengupil. (Balqis, 2018:7)

4. Akronimisasi

Akronimisasi atau pemendekkan kata menurut Chaer (2008:236), Akronimisasi adalah proses pembentukan sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang di realisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata yang disebut dengan akronim. Jadi, sebenarnya akronim adalah sebuah singkatan namun yang “diperlakukan” sebagai sebuah kata atau sebuah butir leksikal. Ada beberapa kaidah dalam pembentukan akronim sebagai berikut: (1) mengambil huruf-huruf pertama dari setiap kata dasar. Contohnya: PR (Pekerjaan Rumah); (2) pengambilan suku kata pertama dari semua kata yang membentuk konsep tersebut. Contohnya: Balita (Bayi lima tahun), Puskesmas (Pusat kesehatan masyarakat); (3) pengambilan suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dan dari setiap kata yang membentuk konsep itu. Contohnya: Warteg (Warung tegal), Sulsel (Sulawesi selatan); (4) pengulangan suku kata yang dominan dari setiap kata yang mewadahi konsep tersebut. Contohnya: Tilang (bukti pelanggaran), Bintal (pembinaan mental); (5) pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi yang kelihatannya tidak beraturan namun masih memperhatikan keindahan bunyi. Contohnya: Kloter (Kelompok terbang), Pilkada (Pemilihan kepala daerah); (6) pengambilan unsur-unsur kata yang menempatkan konsep tersebut, tetapi sulit disebutkan keteraturannya termasuk dalam seni. Contohnya: Sinetron (sinema elektronik), Satpam (satuan pengamanan).

Contoh perubahan morfologis pada akronimisasi: *tipikor*

Akronim tipikor yang termasuk dalam jenis pengekelan dua huruf pertama tiap komponen. Karena pada akronim tipikor terjadi pengambilan dua huruf awal kata yang merupakan kepanjangan dari tindak pidana korupsi. Akronim tipikor dibentuk dengan pengekelan dua huruf tiap komponen yaitu /ti/, /pi/, /kor/. Dua huruf awal pertama /ti/ dari kata tindak, dua huruf awal pada kata kedua /pi/ dari kata pidana dan tiga huruf awal pada kata ketiga /kor/ dari kata korupsi. Jadi akronim tipikor merupakan kependekan dari *tindak pidana korupsi*. (Wahyuni, Asih, 2019:146)

Instagram adalah sosial media berbasis gambar yang memuat layanan berbagi foto atau video secara *online*. Instagram merupakan sebuah aplikasi dari *smartphone* yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan *twitter*, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunaannya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunaannya dan juga dapat meningkatkan kreativitas, karena instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus (Atmoko, 2012:10)

Menurut Albarran (2013) dalam bukunya yang berjudul *The Social Media Industries*. Media sosial Instagram merupakan situs jejaring sosial untuk berbagi foto yang dibuat pada Oktober 2010. Pengguna media sosial Instagram dapat mengambil foto, mengeditnya dengan menggunakan efek yang tersedia, dan membagikan foto mereka ke situs jejaring sosial.

Penggunaan bahasa dalam instagram yang unik dan dinamis dapat ditemukan pada postingan gambar atau *caption*. *Caption* merupakan penjelasan singkat atau deskripsi yang menyer-

tai ilustrasi atau foto. Para pengguna media sosial di Instagram juga banyak menggunakan bahasa yang bervariasi. Adapun akun Instagram yang menggunakan bahasa yang bervariasi terdapat pada beberapa akun Instagram salah satunya adalah akun @bapak2id contohnya ada pada postingan gambar yang berupa tulisan “diadopt” di mana kata tersebut terdapat unsur afiksasi prefiks di- dan bahasa asing. Sehingga penelitian ini pun menarik untuk dibahas dari sudut pandang kebahasaan.

B. LANDASAN TEORI

Menurut Chaer dan Agustina (1995:79), menyatakan bahwasanya variasi bahasa ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan medium pengungkapan. Faktor waktu yang pada akhirnya dapat mengalami perbedaan bahasa dari masa ke masa. Faktor daerah juga membedakan bahasa yang dipakai oleh suatu tempat dengan tempat lain. Faktor sosiokultural membedakan bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial atau komunitas tertentu. Faktor situasional yaitu timbul karena yang memakai bahasa tersebut memilih ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Sedangkan faktor medium pengungkapan membedakan bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Proses morfologi adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Kata disebutnya sebagai bentuk minimal yang bebas, artinya bentuk itu dapat diucapkan tersendiri, bisa dikatakan, dan bisa didahului juga diikuti oleh jeda yang potensial (Samsuri, 1985:190).

Adapun Proses morfologis adalah proses penggabungan morfem menjadi kata. Morfem sendiri adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian. Morfem yaitu bentuk kata yang memiliki ari. *Morph* (bentuk) dan *em* (berarti). Morfem memiliki dua macam yaitu: morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem bebas yaitu morfem yang berdiri sendiri dan memiliki arti sedangkan morfem terikat yaitu morfem yang tidak berdiri sendiri ketika berdiri sendiri tidak memiliki arti. Proses morfologis meliputi: afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai oleh penulis untuk penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif yang akan memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Metode ini seringkali digunakan untuk menganalisis suatu kejadian atau fenomena keadaan secara sosial. Data yang akan ditampilkan dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu data apa adanya tanpa manipulasi.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73),

penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Menurut Sugiyono (2018:456) Data Primer merupakan sumber data dalam pemberian informasi yang dilakukan secara langsung pada pengumpulan penelitian. Jadi, data primer merupakan data asli dari sumber yang asli dan akurat. Sumber data yang didapatkan penulis bersumber dari fenomena perubahan kata yang mengalami perubahan morfologis dalam bahasa Indonesia yang ada di beberapa akun sosial media Instagram. Sumber data yang didapatkan berupa caption dan kata-kata yang terdapat pada postingan gambar di akun Instagram.

Data yang diambil menggunakan teknik *multistage random sampling*. *Multistage random sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan menggunakan kombinasi dari 2 atau lebih metode pengambilan sampel yang berbeda. Menurut Zuriah (2006:125) Multistage sampling merupakan perluasan dari sampel ganda. Sampel yang dilakukan lebih dari dua kali lipat dan elemen yang dipilih pun dengan cara acak.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik rekam simak dan catat. Di mana data yang didapatkan melalui rekaman dan tangkapan layar pada gawai atau *screenshot* pada layar gawai untuk memotret data yang ada di sosial media lalu akan dicatat dan dianalisis sesuai penelitian yang dibahas.

Pengambilan sampel datanya yaitu berupa random sampling dengan cara mencari data secara acak sesuai kebutuhan peneliti. Di mana peneliti menggunakan fitur pencarian di sosial media Instagram dengan menggunakan hastag atau tanda pagar agar memudahkan dalam pencarian data yang akan diteliti.

Teknik analisis data adalah metode atau cara untuk mendapatkan sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah tentang sebuah penelitian.

Teknik analisis data ialah proses penelitian yang sangat sukar dilakukan hal ini lantaran membutuhkan kerja keras, fikiran yang kreatif, dan kemampuan pengetahuan yang tinggi. Dalam pandangannya dalam teknik analisis data tidak bisa disamakan antara satu penelitian dengan peneliti yang lainnya, terutama mengenai metode yang dipergunakan (Sugiyono, 2010).

Langkah-langkah yang akan diteliti oleh peneliti untuk menganalisis data yaitu, peneliti mencari dan mencatat informasi tentang perubahan kata dalam bahasa Indonesia di dalam sosial media Instagram yang biasa digunakan oleh kalangan masyarakat pada zaman sekarang langkah pertama yaitu peneliti harus mencari data yang ada di sosial media Instagram dengan menggunakan fitur pencarian dan hastag yang terkait dengan perubahan morfologis kata dalam bahasa Indonesia sesuai kebutuhan peneliti. Lalu langkah kedua, peneliti mengumpulkan serta mencatat dan menyortir data-data yang berkaitan dengan proses morfologis. Setelah itu peneliti mulai menganalisis

satu persatu sesuai data yang dibutuhkan dari data yang di cari dan ditemukan yang membahas tentang bentuk perubahan morfologis kata dalam bahasa Indonesia dan pola yang terdapat dalam akun Instagram tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam akun Instagram ditemukan beragam bentuk perubahan morfologis kata bahasa Indonesia, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi. Adapun pembentukan pola kata baru diantaranya, Prefiks bahasa Indonesia (seperti: ber-, se-, me-, di-) + Akar kata Bahasa asing: Bahasa Inggris, Konfiks bahasa Indonesia (seperti: ke-, ng-) + Akar kata Bahasa Indonesia + akhiran -an, -in, Akar kata bahasa asing: Bahasa Inggris + sufiks bahasa Indonesia (seperti: -nya), pengulangan kata bahasa Indonesia, kata majemuk+perubahan makna bahasa, dan pemendekkan kata bahasa Indonesia.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Perubahan Bentuk Morfologis Kata Bahasa Indonesia dan Pembentukan Pola Kata Baru

Bentuk Perubahan Morfologis Kata Bahasa Indonesia	Pola Pembentukan Kata	Jumlah
Afiksasi	Prefiks bahasa Indonesia+Akar kata Bahasa asing: Bahasa Inggris	11
	Akar kata bahasa asing+sufiks bahasa Indonesia	4
	Konfiks bahasa Indonesia+akar kata bahasa Indonesia	8
Reduplikasi	Pengulangan bahasa Indonesia + perubahan bahasa Indonesia	3
Komposisi	Penggabungan kata majemuk + Perubahan makna	5
Akronimisasi	Pemendekan kata bahasa Indonesia + perubahan bahasa	11
Total		42

Berdasarkan tabel 4.1 hasil analisis menunjukkan bahwa pola perubahan morfologis kata dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan dalam 4 jenis. Dan yang paling mendominasi adalah pada proses morfologis jenis Afiksasi dalam pola prefiks bahasa Indonesia + akar kata bahasa asing serta pada proses morfologis akronimisasi dalam pola pemendekan kata bahasa Indonesia + perubahan bahasa.

Bentuk perubahan morfologis kata berupa afiksasi merupakan salah satu jenis proses morfologis yang memiliki 4 jenis imbuhan berbeda seperti prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Pada penelitian ini data yang diperoleh sebanyak 23 data yang terdiri dari prefiks, sufiks, dan konfiks. Berikut kata-kata yang mengalami perubahan morfologis kata berupa afiksasi beserta temuan data dan penjelasannya.

Data 01

Mau gak nih *dispill* part 2nya? hahaha

(Akun Instagram @canvaninaja)

Pada data 01 terdapat sebuah kalimat yang memiliki sebuah kata yang diindikasikan mengalami proses perubahan morfologis bahasa Indonesia, yaitu pada kata *dispill*. Adapun jenis perubahan morfologis yang terjadi pada kata tersebut adalah penggabungan akar kata bahasa asing dan afiksasi bahasa Indonesia. Akar kata dalam data 01 adalah *spill* yang merupakan kata dari bahasa Inggris bermakna tumpah dan afiks yang terdapat pada data 01 merupakan sebuah prefiks atau awalan bahasa Indonesia yaitu *di-*. Sehingga dapat dikatakan bahwa data 01 merupakan perubahan morfologis bahasa Indonesia berupa afiksasi.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan sebuah pola yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada akun instagram terdapat perubahan morfologis dengan pola penggabungan antara prefiks bahasa Indonesia berupa *di-* dan akar kata bahasa Inggris berupa *spill*.

Bentuk perubahan morfologis kata berupa Reduplikasi merupakan salah satu jenis proses morfologis yang mengalami pengulangan kata. Pada penelitian ini data yang ditemukan terdapat tiga kata. Berikut kata-kata yang terdapat perubahan morfologis berupa reduplikasi.

Data 26

Kalau lagi down, kepala itu kaya lagi dipenuhin awan, semuanya *bener-bener* burem.

(Akun Instagram @denaahaura)

Pada data 26 terdapat sebuah kalimat yang memiliki sebuah kata yang teridentifikasi mengalami perubahan morfologis bahasa Indonesia, yaitu pada kata *bener-bener*. Adapun jenis perubahan morfologis yang terjadi pada kata tersebut adalah pengulangan kata bahasa Indonesia.

menurut KBBI online kata baku dari kata *bener* adalah benar. Jadi kata *bener-bener* bermakna sungguh-sungguh. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya pada data 26 merupakan perubahan morfologis bahasa Indonesia yang masuk ke dalam jenis pengulangan kata ulang sebagian penuh.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan sebuah pola yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada akun Instagram terdapat perubahan morfologis dengan pola pengulangan kata yang masuk ke dalam jenis reduplikasi kata ulang sebagian penuh yaitu pada kata *bener-bener* yang termasuk pengulangan seluruh bentuk dasar suatu kata namun terdapat adanya modifikasi fonem dari kata *bener-bener* yaitu dari huruf /a/ menjadi huruf /e/.

Bentuk perubahan morfologis kata berupa Komposisi merupakan salah satu proses morfologis bahasa Indonesia yang terdapat penggabungan kata majemuk. Pada penelitian ini data yang diperoleh sebanyak lima kata yang mengalami perubahan morfologis berupa Komposisi. Berikut kata-kata yang mengalami perubahan morfologis kata berupa komposisi beserta temuan dan penjelasannya.

Data 27

Kalau kata orang tuh outfitnya *cewek kueh* begini menurut kamu gimana?

(Akun Instagram @official.warpath)

Pada data 27 terdapat sebuah kalimat yang memiliki rangkaian kata yang diindikasikan mengalami proses perubahan morfologis bahasa Indonesia, yaitu pada kata majemuk *cewek kueh*. Adapun jenis perubahan morfologis yang terdapat pada kata tersebut adalah penggabungan dua kata atau lebih. Adanya penggabungan kata pada *cewek + kueh* maka perubahan morfologis tersebut masuk ke dalam jenis komposisi. Jika dilihat dari maknanya kata *cewek kueh* bermakna seorang wanita yang gemar berpakaian warna-warni menyerupai makanan bernama kueh. Adapun makna secara harfiah kata majemuk *cewek kueh* itu memiliki makna wanita yang terbuat dari kueh. Akan tetapi tidak demikian, karena kata *cewek kueh* menimbulkan makna baru.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan sebuah pola yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada akun Instagram terdapat perubahan morfologis dengan pola penggabungan dua kata yang disebut kata majemuk dan masuk ke dalam jenis kategori komposisi. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan bahasa Indonesia di akun Instagram memiliki pola penggabungan 2 kata dasar nomina + nomina.

Bentuk perubahan morfologis kata berupa Akronimisasi merupakan salah satu jenis proses morfologis yang mengalami perubahan akronimisasi dengan cara disingkat atau dengan pemendekan kata dalam bentuk morfologis tersebut. Pada penelitian ini data yang diperoleh sebanyak sebelas kata yang mengalami proses morfologis berupa akronimisasi. Berikut kata-kata yang mengalami perubahan bentuk morfologis kata berupa akronimisasi, beserta temuan data dan penjelasannya.

Data 32

Markicob gapake lama langsung kita cobain..

(Akun Instagram @kaptenvisualmu)

Pada data 32 terdapat sebuah kalimat yang memiliki sebuah kata yang diindikasikan mengalami proses perubahan morfologis bahasa Indonesia, yaitu pada kata *markicob*. Adapun jenis perubahan morfologis yang terdapat pada kata tersebut adalah pemendekkan kata dengan cara disingkat. Adapun kata *markicob* merupakan akronimisasi dari bahasa Indonesia “mari kita coba” dan pembentuknya digabung dan diambil dari setiap suku kata pertama, /mar-/ dari kata mari, /ki-/ dari kata kita dan /cob/ dari kata coba. Sehingga dapat dikatakan pada data berikut merupakan perubahan morfologis bahasa Indonesia akronimisasi.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan sebuah pola yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada akun instagram terdapat perubahan morfologis dengan pola pemendekan kata yang masuk ke dalam jenis akronimisasi pengambilan suku kata pertama dari semua kata yang membentuk konsep tersebut yaitu kata *markicob*. Adapun pemendekan tiga rangkaian kata dengan pengambilan suku kata pertama dari ketiga komponen pembentuknya. Sehingga suku kata pertama dari unsur kata pertama, suku kata pertama dari unsur kata kedua dan suku kata pertama dari unsur kata ketiga.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai variasi perubahan morfologis kata bahasa Indonesia di akun instagram, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu perubahan bentuk morfologis dalam bahasa Indonesia dan pola bentuk perubahan morfologis kata dalam bahasa Indonesia. Perubahan bentuk morfologis kata mengalami perubahan karena adanya faktor perubahan bahasa yang terdapat di sosial media Instagram serta terdapatnya pola perubahan bentuk morfologis kata yang dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan zaman khususnya di bidang teknologi seperti sosial media instagram.

Hasil data yang diperoleh variasi perubahan morfologis kata bahasa Indonesia di akun instagram terdapat 42 data dengan jenis perubahan diantaranya, afiksasi, reduplikasi, komposisi dan akronimisasi. Selanjutnya hasil data yang diperoleh dari perubahan bentuk morfologis kata bahasa Indonesia dalam kategori afiksasi ditemukan 23 data dengan pola perubahan prefiks bahasa Indonesia dan penggabungan akar kata bahasa asing seperti imbuhan ber-, se-, me-, di-, sufiks bahasa asing dengan penggabungan imbuhan bahasa Indonesia seperti imbuhan -nya, konfiks bahasa Indonesia dengan penggabungan imbuhan bahasa Indonesia seperti ke- (+) -an, ng- (+) -in. serta terdapat 3 data dalam kategori jenis reduplikasi dengan pola pengulangan kata bahasa Indonesia sebagian penuh, terdapat pula 5 data dalam kategori jenis komposisi dengan pola kata majemuk dalam bahasa Indonesia dan ditemukan 11 data dalam kategori jenis akronimisasi dengan pola akronim kata bahasa Indonesia.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terima kasih banyak kepada banyak pihak yang terkait pada penelitian ini semoga kebaikan yang telah peneliti terima bisa menjadi amal baik di akhirat kelak bagi banyak pihak yang telah membantu peneliti hingga selesai.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Albarran. (2013). *The Social Media Industries*. Routledge.
- Amalia, R. (2021). Proses Morfologis Dalam Buku Bacaan Literasi "Mengenal Masa Kecil Sastrawan Indonesia" Karya Hasta Indriyana. *Bapala*, 28-37.
- Atmoko. (2012). *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita.
- Balqis. (2018). Jargon Santri Putri Pondok Pesantren Ar-Rodlotul ilmiah Kertasono Nganjuk. *Bapala*, 7.
- Chaer, A. (2021). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- dkk, A. (2019). Penggunaan Singkatan dan Akronim dalam berita Kriminal Harian Tribun Jambi pada bulan Maret 2019. *Aksara*.
- dkk, F. (2020). Aspek Reduplikasi Dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya. *Deiksis*, 179-187.
- dkk, S. (2021). Bentuk, Makna, dan Pola Slang pada akun media sosial Instagram @dagelan. *Jurnal Tuah*, 8-9.
- Jatut Yoga Prameswari, D. I. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi Pada Unggahan Instagram @raffinagita1717. *Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajaran*.
- Muhammad Ramdhan Al-Mubarrok, A. N. (2021). Eksistensi Sufiks "able" Dalam Kategori Kata Bahasa Indonesia : Kajian Morfologi. *Fonema*, 67-78.
- Oktarina. (2018). Strategi Komunikasi Eksternal Untuk Menunjang Citra Lembaga. *Jurnal UNNES*, 308.
- Oktavia, W. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Dalam Wacana Jual Beli Daring Di Instagram. *Artikel Jala Bahasa*.
- Putri. (2017). Analisis Kontrastif Reduplikasi bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. *Arkhaish*, 8.
- Putri, R. A. (2017). Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Jawa Dengan Bahasa Indonesia. *Arkhaish*.
- Randy. (2019). Analisis Onomatope dalam Novel Grafis Si Toyeb Karya Husni Assaerozi. *Universitas Islam Riau*, 73.
- Saidatun Nafisah, I. B. (2020). Pembentukan Kata Pada Istilah Khas Di Instagram Dengan Unsur Bahasa Inggris. *Deiksis*, 75-91.

Sri Kurnia Hastuti Sebayang, A. S. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Sosial Media Instagram dalam Postingan, Komentar, dan Cerita Singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol.16 (1).

Susanthi. (2017). Sebuah Kajian Morfologi Generatif dalam "Satua Bali Tales From Bali". *Kulturistik*, 67-75.

Syahid. (2020). Studi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Pada Kelas VIIIC SMP Negeri 18 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 7.

Wayan, S. (2021). MORFOLOGI Kajian Proses Pembentukan Kata. Dalam I. W. Simpen, *MORFOLOGI Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: Bumi Aksara.